

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil kegiatan dari suatu perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan informasi yang dapat dipakai oleh pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan mulai dari investor atau calon investor, pihak kreditor atau calon kreditor dan pihak manajemen perusahaan. (Hanafi, 2016).

Investor berkepentingan untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan guna mendapatkan informasi yang mendukung tindakan calon investor untuk menginvestasikan ke perusahaan tersebut atau jika investor telah menginvestasikan, maka akan berlanjut investasi diperusahaan tersebut atau melepas investasi yang telah iya lakukan. Begitu juga dengan kreditor, mereka menganalisis laporan keuangan guna mengambil keputusan untuk memberikan kredit atau tidak. Jika dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan keuangan perusahaan bagus maka pihak kreditor akan memberikan pinjaman kepada perusahaan karena nantinya dapat mengembalikan pinjaman beserta beban bunganya. (Hanafi dan Halim, 2016). Dan masih banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

Ada tiga jenis laporan keuangan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas. Neraca mencerminkan atau meringkas kekayaan yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu. Dengan begitu laporan keuangan merupakan “*snapshot*” gambaran kekayaan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca dibagi menjadi dua bagian sisi kiri yang menyajikan aset yang dimiliki oleh perusahaan dan sisi kanan yang menyajikan sumber dana yang dipakai perusahaan untuk memperoleh aset. Sehingga dapat dirumuskan. (Hanafi, 2016).

Laporan laba-rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu. Kehiatan yang dilaporkan meliputi kegiatan rutin (kehiatan operasional) dan juga kegiatan non rutin seperti penjualan, perubahan metode akuntansi, penghentian lini bisnis, dan lainnya. Laporan laba-rugi diharapkan bisa memberikan informasi tentang keuntungan atau kerugian, resiko, fleksibilitas keuangan dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan laba rugi menyajikan beberapa pokok elemen yaitu laba (rugi), pendapatan operasional, dan beban operasional. (Hanafi, 2016). Dalam laporan laba rugi inilah biasanya para investor atau pun kreditor melihat bagaimana kondisi perusahaan. Apakah dalam keadaan laba atau dalam keadaan rugi. Ketika perusahaan dalam keadaan laba maka kreditor maupun investor akan melakukan keputusan tertentu.

Yang terakhir laporan aliran kas (*cash flow*), laporan ini meringkas aliran kas yang masuk dan keluar perusahaan dalam waktu tertentu.

Laporan *cash flow* ini diperlukan karena laporan laba rugi tidak cukup menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Tujuan dari laporan aliran kas adalah memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas perusahaan dalam periode tertentu, memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasional perusahaan dalam waktu tertentu. (Hanafi,2016).

2. Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam penentuan jumlah laba, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. (Schipper, 1989 dalam Subramanyam dan Wild, 2010). Ada tiga jenis strategi manajemen laba :

a. Meningkatkan laba (*increasing income*)

Dengan meningkatkan jumlah laba pada pelaporan keuangan membuat perusahaan dipandang baik. Dengan meningkatkan laba beberapa periode dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering dilaporkan dibawah laba bersih (*bellow the line*), sehingga menjadi tidak relevan.

b. *Big Bath* “Mandi Besar”

Manajemen laba jenis ini dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Strategi ini biasanya digunakan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya.

c. Perataan laba (*income smoothing*)

Manajemen meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi. Perataan laba ini juga mencakup tidak melaporkan sebagian laba pada periode tertentu yang kemudian melaporkan laba tersebut pada saat periode yang labanya buruk.

3. Teori Keagenan

Teori agensi memberikan pandangan terhadap *good corporate governance (GCG)*, yaitu para pendiri perseroan dapat membuat perjanjian antara principal (pemegang saham) dan agen (direksi). Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Teori ini muncul setelah fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan dengan pengeloan, terutama pada perusahaan-perusahaan besar yang modern. Tujuan dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan adalah agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biasa efisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (Sutedi, 2011 dalam Supriyadi, 2017). Dengan adanya manajemen laba dalam perusahaan menyebabkan konflik antara pemegang atau pemilik perusahaan dengan agen atau

pengelola. Dengan adanya GCG pada teori agensi diharapkan dapat mengurangi konflik yang disebabkan adanya manajemen laba.

4. *Asymmetry information*

Menurut Hanafi (2008) asimetri informasi adalah antara principal dan agen tidak memiliki informasi yang sama mengenai prospek dan resiko dari perusahaan. Agen atau manajer cenderung memiliki informasi lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan principal.

5. *Free cash flow*

Free cash flow merupakan sisa laba operasional setelah pajak, ditambah beban nonkas (depresiasi), dikurangi investasi untuk modal kerja, peralatan, pabrik dan aset lainnya. Dividen dan bunga tidak termasuk dalam perhitungan. Dengan begitu *free cash flow* mencerminkan kas yang dihasilkan perusahaan yang tersedia untuk investor. (Hanafi, 2016). Arus kas bebas/ *free cash flow* sebenarnya merupakan hak para pemegang saham. (Sartono, 2001). Ketika arus kas bebas suatu perusahaan tinggi dan pihak manajemen muncul sifat oportunistik sehingga yang harusnya menjadi hak pemegang saham malah digunakan untuk kepentingan pribadi. Pihak manajemen yang telah memakai *free cash flow* untuk kepentingan pribadi dapat mengubah jumlah *free cash flow* dalam laporan keuangan. Hal ini disebut dengan tindakan manajemen laba. Tindakan ini merugikan pihak pemegang saham, dan dapat menyebabkan konflik antara pihak manajemen dan pihak pemegang saham.

6. *Leverage Ratio*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini memfokuskan pada sisi kanan neraca atau kewajiban perusahaan. Perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya itu artinya perusahaan tidak solvabel. Ada beberapa macam rasio *leverage* yang bisa dihitung yaitu rasio hutang terhadap total aset, rasio *Times Interest Earned*, dan rasio *fixed charges coverage*.

Rasio hutang terhadap total aset, rasio ini menghitung seberapa banyak dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi artinya perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi. penggunaan utang yang tinggi maka profitabilitasnya akan meningkat, tetapi utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko perusahaan karena terdapat beban bunga. Jika penjualannya tinggi, maka perusahaan dapat laba yang tinggi. sebaliknya jika penjualan turun, perusahaan akan mengalami kerugian yang diakibatkan membayar beban bunga. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE) dengan cepat. (Hanafi, 2016)

Rasio *times interest earned* (TIE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak. Hasil rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan aman, karena laba yang ada di perusahaan tinggi untuk membayar bunga. Rasio yang tinggi dapat menunjukkan terlalu kecilnya penggunaan utang untuk

membayai modal perusahaan, yang menyebabkan profitabilitas yang kecil. (Hanafi, 2016).

Rasio *fixed charge coverage*, jika TIE hanya menggunakan beban bunga sebagai pembaginya. Rasio *fixed charge coverage* mengukur kemampuan perusahaan membayar total beban tetap, yang biasanya mencakup biaya bunga dan sewa. Karena meskipun sewa bukan termasuk utang, tetapi sewa merupakan beban tetap dan mengurangi kemampuan utang perusahaan. Beban tetap pada sewa memiliki efek yang sama dengan beban bunga. Hasil dari rasio ini yang tinggi artinya perusahaan aman, karena laba yang didapat perusahaan tinggi dan profitabilitasnya rendah. (Hanafi, 2016).

Menurut Myers *and* Majluf (1984) pihak manajemen memiliki informasi privat tentang investasi-investasinya. Pihak manajemen berharap memperoleh pendanaan dari luar untuk mengganti investor atas kemungkinan dengan kemungkinan perusahaan tersebut berkinerja buruk pada proyek-proyek yang mempunyai *net present value negatif*. Rasio *leverage* juga menggambarkan resiko yang terdapat pada perusahaan. Semakin besar resiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang semakin meningkat.

Dengan adanya ketidakpastian tersebut memberi kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. karena dengan hutang yang tinggi tujuannya untuk meningkatkan laba.

pihak manajemen akan melakukan manajemen laba ketika laba yang dicapai tidak sesuai dengan target dan besarnya hutang. Hal ini dilakukan agar pihak manajemen dinilai berkinerja baik oleh investor.

7. *Good corporate governance*

Good corporate governance (GCG) sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang telah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan Internasional Monetary Fund (IMF). GCG ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholder*) dan juga kreditor agar dapat memperoleh hasil investasinya yang sesuai. Di Indonesia sendiri mulai menerapkan GCG setah menandatangani Letter Of Intent (LOI) dengan IMF. (Sutedi, 2011:3 dalam Supriyadi, 2017)

Menurut Tunggal (2012:24) dalam Supriyadi (2017) Corporate Governance adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian perusahaan untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan, dan masyarakat sekitar. (Supriyadi, 2017). Prinsip-prinsip GCG yang disusun Komite Nasional Kebijakan Governace (KNKG) (2006) dalam Supriyadi (2017) meliputi : transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban, dan kewajaran.

Beberapa organ yang ada di GCG yaitu ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. (Agoes, 2011:109 dalam Supriyadi, 2017).

a. Dewan komisaris independen

Adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham, manajemen, dan dewan komisaris lainnya. (Supriyadi, 2017).

b. Kepemilikan institusional

Adalah kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Institusional tersebut dapat berupa pemerintah, asing sataupun swasta. (Widarjo, 2010:25 dalam Supriyadi, 2017). Kepemilikan institusional ini diharapkan akan meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen.

c. Kepemilikan manajerial

Adalah situasi dimana manajer memiliki saham atau dalam kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemilik saham perusahaan. (Tjeleni, 2013 dalam Supriyadi, 2017). Meningkatkan kepemilikan manajerial maka pihak manajemen akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan menguntungkan perusahaan dan para pemegang saham. (Thesarani, 2016 dalam Supriyadi, 2017)

d. Komite audit

Adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih bear untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atausejumlah dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk auditor dalam

mempertahankan independensi dari manajemen. (Tugiman, 1995 dalam Supriyadi 2017)

B. Kajian Empiris

Menurut Agustia (2013) yang meneliti tentang “Pengaruh *Good corporate governance*, *Free cash flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba”. Penelitian ini menggunakan sampel semua perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel ada 14 perusahaan dengan teknik penelitiannya *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan variabel independennya ukuran komite audit, proporsi dewan komisari independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, dan *leverage rasio*. Variabel dependen manajemen laba. dan variabel kontrol adalah ukuran perusahaan. Alat pengujiannya menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Darmawan (2015) meneliti tentang “ Pengaruh *Good corporate governance* (GCG), Asimetri Informasi, Ukuran perusahaan, *Leverage* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2011-2012)”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012 sebanyak 1458 perusahaan dan teknik penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. variabel yang digunakan yaitu variabel independen berupa asimetri informasi, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan reputasi auditor. Variabel dependennya manajemen laba. Alat pengujiannya analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Reputasi audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Asimetri informasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Herlambang (2017) yang meneliti tentang “ Analisis Pengaruh *Free cash flow* dan *Financial Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Good corporate governance* Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Jakarta *Islamic Index* yang

terdapat di BEI pada periode 2010-2015. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan terpilih sebanyak 19 perusahaan. Variabel yang digunakan variabel dependen yaitu manajemen laba dan variabel independennya *free cash flow* dan *leverage*, variabel moderasinya *good corporate governance*. Alat yang digunakan untuk menguji adalah analisis linier berganda. Hasilnya *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance*. *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh *good corporate governance*.

Menurut Mariana dkk (2016) yang meneliti tentang “ Pengaruh *Good corporate governance*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Perbankan Yang Terdaftar Di BEI”. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2014 berjumlah 20 perusahaan. Variabel dependennya manajemen laba dan variabel independennya kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dewan komisaris independen, *leverage*, ukuran perusahaan. Dengan teknik regresi linier berganda. Hasil dari penelitiannya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Mahariana dan Ramantha (2014) yang meneliti tentang “ Pengaruh Kepemilikan manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitiannya menggunakan sampel semua perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2010-2012. Variabel yang digunakan yaitu variabel dependen manajemen laba dan variabel independennya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Alat yang digunakan untuk menguji penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasilnya bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Widyaningrum dkk (2017) yang meneliti tentang “ *The Effect Of Free cash flow, Profitability, And Leverage To Earnings Management With Good corporate governance As A Moderating Variable (Empirical Study On Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange For The Periode 2012-2016)*”. Penelitian ini menggunakan sampel 30 perusahaan sektor keuangan sub sektor bank yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Dengan teknik purposive sampling. Variabel yang digunakan ada variabel dependen yaitu manajemen laba, variabel independen *free cash flow, profitabilitas, leverage*, dan variabel moderasi

nya *good corporate governance* berupakepemilikan manajerial. Alat yang digunakan untuk menguji adalah analisis linier berganda dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitiannya berupa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. *Profitabilitas* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. *Free cash flow* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang di moderisasi oleh GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial. *Profitabilitas* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang di moderisasi oleh GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial. *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba yang di moderisasi oleh GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial

Menurut Dimarcia dkk (2016) yang meneliti tentang “ Pengaruh *Diversifikasi Operasional, Leverage, dan kepemilikan manajerial pada Manajemen Laba*”. penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur dengan jumlah 65 perusahaan dari 2010-2014. Dengan teknik pengambilan sampel adalah teknik purposive sampling. Variabel yang digunakan ada variabel dependen yaitu manajemen laba. Dan variabel independennya ada *diversifikasi operasional, leverage* dan kepemilikan manajerial. Dengan hasil penelitiannya bahwa *diversifikasi operasional* tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Arfianti(2017) yang meneliti tentang “Pengaruh Kompensasi Bonus, *Free cash flow*, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Dimoderasi Oleh *Good corporate governance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan sampel adalah 103 perusahaan dengan dua tahun pengamatan berupa perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Dan variabel yang digunakan adalah manajemen laba sebagai variabel dependen, kompensasi bonus, *free cash flow* dan kinerja keuangan dengan proksi sebagai variabel independen. Variabel terakhir adalah variabel moderating *Good corporate governance*. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh komisaris independen, *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh komisaris independen, *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh komisaris independen, kompensasi bonus berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional, *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh

kepemilikan institusioanal, dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional.

Menurut Makrifat (2016) yang meneliti tentang “Dampak Surplus *free cash flow* Terhadap Manajemen Laba : Peran *Good corporate governance* dan Struktur Kepemilikan Sebagai Variabel Pemoderasi”. Penelitian ini menggunakan sampel 104 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2014. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Variabel yang digunakan berupa surplus *free cash flow* sebagai variabel independen. Manajemen laba sebagai variabel dependen, dan variabel moderasi berupa GCG dan struktur kepemilikan., hasil dari penelitian ini adalah surplus *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, surplus *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional, surplus *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial, dan surplus *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang di moderasi oleh kualitas audit dan komite audit independen.

Menurut Astika dan Sari (2015) yang meneliti tentang “Moderasi *Good corporate governance* Pada Pengaruh Antara *Leverage* dan Manajemen Laba”. penelitian ini dilakukan diperusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada Tahun 2009-2013, daan jumlah sdampel yang

terpilih ada 43 perusahaan amatan. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah purposive sampling. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah GCG sebagai variabel moderasi, manajemen laba sebagai variabel dependen dan *leverage* sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian tersebut adalah *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, GCG yang diprosikan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara *leveragedan* manajemen laba.

Menurut Juniarta dan Sujana (2015) penelitiannya yaitu “Pengaruh *Financial Leverage* Pada Income Smoothing Dengan *Good corporate governance* Sebagai Variabel Pemoderasi”. Sampel yang digunakan adalah 96 perusahaan manufaktur yang ada di BEI pada Periode 2010-2013. Teknik pengam,bilan sampel adalah purposive sampling. Variabel yang digunakan adalah variabel dependen berupa income Smoothing, variabel independen berupa *financial leverage* dan variabel moderasi berupa GCG. Hasil dari penelitian ini adalah *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *financial leveragedan income smoothing*, kepemilikan manajerial memoderasi hubungan *financial leveragedan income smoothing*, komisaris independen bukan pemoderasi *financial leveragedan income smoothing* ,dan kualitas audit bukan pemoderasi hubungan *financial leveragedan income smoothing*.

Menurut Bukit dan Nasution (2015) peneliti "*Employee Diff, Free cash flow, Corporate Governance and Earnings Management*". Sampel yang digunakan berupa perusahaan manufaktur yang ada di BEI dengan periode 2011-2013. Dengan variabel yang digunakan variabel dependen berupa *earnings management*, variabel independen *employee diff, free cash flow*, dan variabel moderasi GCG. Hasil dari penelitian ini adalah *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional, *employee diff* juga berpengaruh positif signifikan, kepemilikan institusional mampu mempengaruhi FCF terhadap manajemen laba, dewan independen tidak dapat mempengaruhi *free cash flow* terhadap manajemen laba. audit independen tidak dapat mempengaruhi hubungan *free cash flow* dengan manajemen laba, sedangkan komite audit independen tidak signifikan pengaruhnya terhadap *free cash flow* dengan manajemen laba.

Rusmin, Astami, dan Hartadi (2014) peneliti ""The impact of surplus *free cash flow* and audit quality on earnings management: The case of growth triangle countries" dengan variabel independen surplus *free cash flow* dan kualitas audit, variabel dependen manajemen laba, dan variabel moderasi kualitas audit. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa surplus *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan juga kualitas audit tidak mampu memperlemah surplus *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Menurut Nekhili, Amar, Chtioui, dan Lakhil (2016) penelitian tentang “ *Free cash flow And Earnings Management : The Moderating Role Of Governance And Ownership*”. Sampel penelitian ini adalah perusahaan Perancis yang termasuk dalam indeks SBF 120 pada periode 2001-2010. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada variabel dependen manajemen laba , variabel independen *free cash flow*, dan variabel *moderating governance* dan kepemilikan. Hasil dari penelitian ini adalah *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ukuran dewan memperkuat *free cash flow* terhadap manajemen laba, dewan independen tidak dapat memperlemah *free cash flow* terhadap manajemen laba, dualitas CEO memperkuat hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba, komite audit memperlemah manajemen laba yang dipengaruhi oleh *free cash flow*, independensi dan pendapat komite audit memperlemah hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba, audit “Big 4” memperlemah manajemen laba yang dipengaruhi *free cash flow*, presentase hak suara yang dipegang oleh referensi pemegang saham mampu memperlemah *free cash flow* terhadap manajemen laba, presentase saham yang dipegang investor institusional memperlemah *free cash flow* terhadap manajemen laba, presentase modal yang dimiliki eksekutif mampu memperlemah *free cash flow* terhadap manajemen laba, kepemilikan dan pendapatan direktur independen tidak mampu memoderasi hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Menurut Naftalia (2013) peneliti tentang “ Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling. Variabel yang digunakan ada variabel moderasi berupa GCG, variabel independen berupa *leverage* dan variabel dependen manajemen laba. Hasil dari penelitian ini *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan kualitas audit bukan pemoderasi hubungan *leverage* dan manajemen laba.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Menurut Agustia (2013) *free cash flow* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Didukung dengan penelitian Widyaningrum (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Free cash flow merupakan sisa kas setelah semua biaya operasional, hutang, dan dividen telah dibayar. *Free cash flow* yang tinggi mencerminkan kinerja yang baik daripada perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang rendah. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung memiliki konflik keagenan antara

pihak manajer (agen) dan pihak pemegang saham (principal). Pihak manajemen cenderung ingin uang tersebut diberikan kepadanya sebagai bonus ataupun kompensasi karena dia merasa bahwa uang kas tersebut atas hasil kerja kerasnya, sehingga pihak manajer melakukan tindakan oportunistik untuk keuntungan pribadinya. Sedangkan pihak pemegang saham ingin laba itu dibagikan kepada pemegang saham. Maka dengan adanya *free cash flow* yang banyak maka praktik manajemen laba oleh pihak manajemen akan semakin besar karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keanggehan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *free cash flow* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba

2. Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Menurut Widyaningrum dkk (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Didukung dengan penelitian Darmawan (2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang memiliki proporsi hutang tinggi akan menyebabkan profitnya naik. Hal tersebut sangat disukai oleh pemegang saham, karena artinya perusahaan berprospek baik. Tetapi dilain sisi ketika rasio hutangnya semakin tinggi itu artinya resiko

yang dihadapi perusahaan juga tinggi. Akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan total aktiva maka perusahaan diduga akan melakukan manajemen laba. Dikarenakan perusahaan tersebut diindikasikan terancam tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran hutang jangka panjang dan pendek (*default*) berserta labanya tepat waktu maka perusahaan cenderung melanggar perjanjian hutang (Widyaningrum dkk. 2015). Sesuai dengan *asymmetry information* bahwa pihak manajer mengetahui lebih informasi perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Maka dengan adanya rasio hutang yang tinggi sangat mempengaruhi tindakan manajemen laba karena pihak manajemen dapat merubah laporan keuangan agar tidak dianggap *default*. Agar perusahaan tersebut tetap dinilai baik. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut

H2 : *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba

3. Pengaruh kepemilikan manajerial sebagai moderating (memperlemah) hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Menurut Wicaksana (2015) yang meneliti pengaruh GCG yang diprosikan kepemilikan manajerial mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen

laba. penelitian ini didukung dengan penelitian Mahariana dan Ramantha (2014).

Kepemilikan manajerial yang proporsinya banyak dalam suatu perusahaan diharapkan dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh *free cash flow*. Karena dengan adanya *free cash flow* yang tinggi maka perusahaan tersebut terindikasi terjadi konflik antara pemegang saham dan pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka diharapkan para pihak manajemen merasa memiliki dari sebagian perusahaan. Kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan memanipulasi data ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi. Berdasarkan teori agensi dengan adanya GCG yang ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi terjadinya konflik antara agen dan principal. Mengurangi konflik dan memperlemah manajemen laba. Dengan begitu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : kepemilikan manajerial sebagai moderating (memperlemah) hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial sebagai moderating (memperlemah) hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Juniarta (2015) yang meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dalam memeperlemah hubungan *leverage* dan manajemrn laba hasilnya adalah kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *leverage* terhadap manajemen laba. hasil penelitian tersebut didukung Arianti (2017), Sari dan Puspita (2015).

Dengan adanya *leverage* yang tinggi yang diakibatkan adanya hutang yang tinggi dibandingkan dengan aktiva diduga perusahaan melakukan manajemen laba dengan memilih prosedur akuntansi sesuai dengan keinginan tujuan pihak manajemen, dengan tujuan kinerja manajemen tersebut dinilai baik. Karena perusahaan tersebut terancam tidak bisa membayar hutang sesuai tempo yang ditentukan. Kepemilikan manajerial merupakan pemimpin perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mengelola perusahaan yang diharapkan dapat memperlemah adanya praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh hutang yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki resiko yang tinggi. Oleh sebabitu peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut:

H4 : kepemilikan manajerial sebagai moderating (memperlemah) hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai moderating (memperlemah) hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Menurut penelitian Arianti (2017) penelitiannya mengungkapkan adanya kepemilikan institusional mampu memoderasi atau memperlemah hubungan *free cash flow* dengan manajemen laba. penelitian ini didukung oleh Makrifat dan Purwanto (2016).

Kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan antara *free cash flow* yang tinggi terhadap manajemen laba dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional dapat digunakan sebagai pengawasan dari eksternal untuk mengurangi praktik manajemen laba di suatu perusahaan karena jumlah pengawasan dari pihak eksternal yang tinggi. Hal itu diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba ketika *free cash flow* yang dimiliki oleh suatu perusahaan tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki konflik keagenan yang tinggi pula. Dengan adanya kepemilikan institusional diharapkan dapat memperlemah terjadinya manajemen laba ketika perusahaan tersebut memiliki *free cash flow* yang tinggi dengan cara pengawasan dari pihak eksternal. Oleh sebab itu peneliti menurunkan hipotesis sebagai berikut:

H5 : kepemilikan institusional sebagai moderating (memperlemah) hubungan *free cash flow* terhadap manajemen laba.

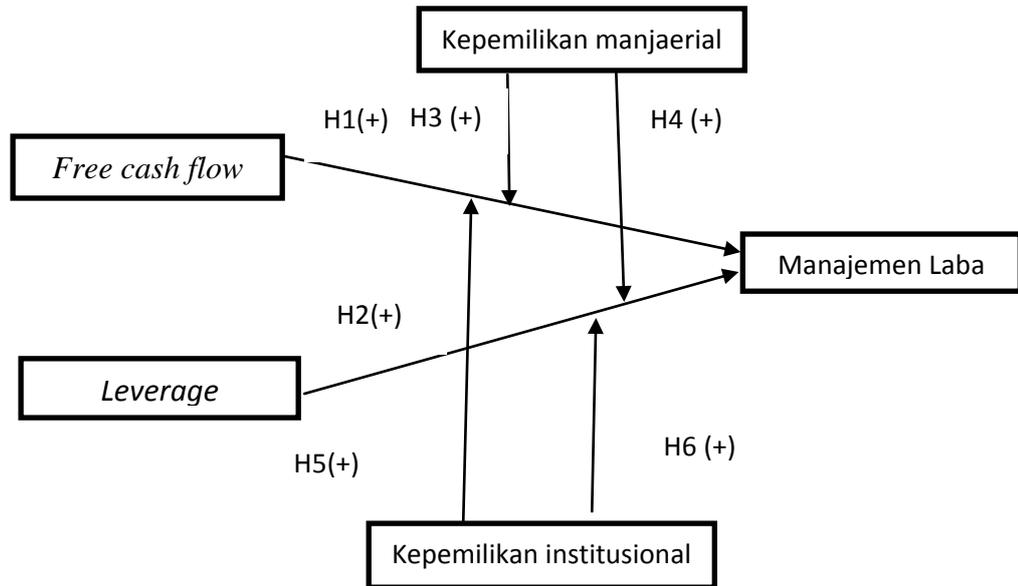
6. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai moderating (memperlemah) hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

Menurut Juniarta (2015) yang meneliti pengaruh kepemilikan institusional memperlemah hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Hasil dari penelitian tersebut kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan *leverage* terhadap manajemen laba. Didukung dengan penelitian Naftalia dan Marsono (2013), dan Arianti (2017).

Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pengawasan yang ada di perusahaan tersebut jadi lebih ketat. Sehingga dapat memperlemah praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh hutang yang tinggi dengan begitu artinya perusahaan memiliki resiko yang tinggi dalam membayar kewajiban dengan tepat waktu. Sehingga dengan adanya kepemilikan institusional tersebut tindakan manipulasi data dapat dikurangi karena pengawasan dari pihak eksternal semakin tinggi. Dengan begitu peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

H6 : kepemilikan institusional sebagai moderating (memperlemah) hubungan *leverage* terhadap manajemen laba.

D. Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian